

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

DISKRIMINASI TERHADAP NILAI FEMINISME DALAM NOVEL

BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Teguh Alfaidzin, Ida Ayu Made Wedasuwari, I Gusti Ayu Putu Tuti Indrawati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahasaraswati Denpasar

Abstract

The purpose of this research is: (1) to find out the forms of discrimination and (2) to know the value of feminism in the novel "Earth Man" by Pramoedya Ananta Toer. This type of research uses a qualitative descriptive approach by descriptive writing. Data collection method is done using documentation and literature method, namely tracing data from books and online media so that researchers can find information data online as quickly and easily as possible and can be accounted for academically. While the steps to analyze the data i.e. (1) reduce the data (2) present the data (3) verification and conclude the data. The results show that (1) basically, the author raises injustice through the form of discrimination experienced by women in this novel. One way is to describe the violation of the rights and discredit of their existence. Through "Earth Man", the author wants to remind us that everyone has equal rights and others must respect those rights regardless of their status, position, ethnicity, nation, or gender. The author finds forms of discrimination in the novel "Earth Man" namely: (a) discrimination in the family, (b) discrimination in society, (c) discrimination in law and politics, (d) discrimination in religion, and (d) discrimination in the economy. Writers who oppose discrimination, including discrimination against women, found a struggle against all forms of discrimination, especially reflected by two figures, Nyai Ontosoroh and Annelies Mellema. Through this figure the author discovers the values of feminism contained in the novel "Earth Man" namely (a) liberal feminism, (b) socialist feminism and (c) multicultural feminism.

Keywords : forms of discrimination and the value of feminism.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Juli 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi serta (2) untuk mengetahui nilai feminisme dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer. Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara penulisan deskriptif. Metode Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan, yaitu menelusuri data dari buku-buku dan media online sehingga peneliti dapat menemukan data informasi online secepat dan semudah mungkin serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Sedangkan langkah-langkah menganalisis data yakni (1) mereduksi data (2) menyajikan data (3) verifikasi dan menyimpulkan data. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada dasarnya, Penulis mengangkat ketidakadilan melalui bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam novel ini. Salah satu caranya adalah dengan menggambarkan pelanggaran hak-hak maupun pendiskreditan keberadaan mereka. Melalui “Bumi Manusia”, penulis ingin mengingatkan kita bahwa semua orang mempunyai hak yang sama dan orang lain harus menghormati hak-hak tersebut tanpa melihat status, jabatan, suku, bangsa, maupun jenis kelaminnya. Penulis menemukan bentuk bentuk diskriminasi dalam novel “Bumi Manusia” yakni: (a) diskriminasi dalam keluarga, (b) diskriminasi dalam masyarakat, (c) diskriminasi dalam hukum dan politik, (d) diskriminasi dalam agama, dan (d) diskriminasi dalam ekonomi. Penulis yang menentang diskriminasi termasuk juga diskriminasi terhadap perempuan menemukan perjuangan yang menentang segala bentuk diskriminasi, terutama tercermin dari dua tokoh yakni tokoh Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema. Melalui tokoh tersebut penulis menemukan nilai feminisme yang terdapat dalam novel “Bumi Manusia” yakni (a) feminisme liberal, (b) feminisme sosialis dan (c) feminisme multikultural.

Kata Kunci : bentuk diskriminasi dan nilai feminisme

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Maret 2021

PENDAHULUAN

Selama tiga setengah abad bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang. Rempah-rempah yang menjadi kekayaan dieksploitasi secara bergilir. Masyarakat Pribumi tak bisa berbuat apa-apa. Sebab, pendidikan tidak berpihak kepada pribumi sehingga masyarakat Indonesia yang waktu itu lebih dikenal dengan pribumi tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan menjadikan mereka bangsa yang bodoh dan terbelakang. Sejak hadirnya Eropa ke dalam Nusantara, pribumi diinjak begitu saja harga dirinya sehingga Eropa dapat melakukan apapun di atas tanah jajahannya, sedangkan pribumi rela mengorbankan tanah airnya demi bertahan hidup dan tidak mau mati, masalah terbesar yang dihadapi oleh pribumi atau masyarakat Indonesia adalah belum sadarnya akan spirit keberagaman sehingga dapat menyebabkan terjadinya berbagai fenomena diskriminasi. Menurut Theodorson Dan Theodorson (1979: 115-116) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, bersifat kategori, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras,

kesukubangsaan, agama jenis kelamin atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Gender dalam aplikasinya memiliki kecenderungan menguntungkan jenis kelamin tertentu, yakni laki-laki. Keuntungan tersebut dilihat dari berbagai tatanan sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat yang menganut budaya patriaki. Dampak lain yang timbul terhadap perempuan dapat berupa pembagian ruang untuk perempuan. Dalam perspektif Feminimisme sendiri dapat dikenal dua terminologi yang menggambarkan ruang aktifitas bagi perempuan, yaitu domestik dan publik. Ruang domestik melingkupi aktivitas yang berkaitan dengan rumah tangga, sedangkan ruang publik menyangkut aktivitas perempuan yang dilakukan di luar rumah baik interaksi dengan masyarakat sekitar maupun dalam lingkungan pekerjaan (Sugihastuti dan Istna, 2007: 84). Mengkaji perempuan, hal yang tidak dapat lepas adalah masalah gender. Gender bukan diartikan menurut biologi, tetapi juga berdasarkan konstruksi masyarakat. Dalam kajian perempuan, gender dipertimbangkan untuk mengkaji fenomena perempuan dalam masyarakat dalam kurun waktu

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Juli 2021

tertentu. Sementara itu perempuan memerlukan aktualitas diri dalam lingkungannya. Oleh karena itu perempuan memerlukan sarana dalam pergaulan sosial dengan masyarakat tempat ia tinggal dengan tidak memperhitungkan berbagai perbedaan seperti, agama, ras, etnis dan sebagainya (Sugihastuti dan Istna,2007: 84). Berbagai gerakan perempuan dalam melawan diskriminasi muncul, salah satunya adalah Feminimisme. Menurut June Hannam (2007: 22) kata Feminimisme bisa diartikan sebagai pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada di bawah pria, keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah, penekanan pada otonomi wanita. Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkan lebih rendah dari laki-laki, memiliki perjuangan seumur hidup. Permasalahan perempuan tidak hanya muncul dalam masyarakat tetapi juga terefleksikan dalam karya sastra. Karya sastra sebagai cermin masyarakat pada zamannya mampu mengungkap fenomena-fenomena tersebut dalam bentuk cerita.

Karya sastra merupakan refleksi pengarang pada zamannya meskipun ia tidak hidup dalam zaman yang sedang ditulisnya. Seorang pengarang 1980-an dapat menulis novel tahun 1800 dengan menggunakan referensi data yang menunjang. Oleh sebab itu penulisan karya sastra tidak akan lepas dari kenyataan sosial budaya yang melatar belaknginya. Novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer dipilih sebagai bahan penelitian karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan yang diciptakan masyarakat kolonial dan feodal Jawa. “Bumi Manusia” menggambarkan perempuan sebagai korban sekaligus di sisi lain menjadi sosok pertama penggerak semangat perjuangan. Selain itu, dipilihnya “Bumi Manusia” karena merupakan karya masterpiece dari tetralogi novel “Pulau Buru” sebagai cerita awal perjuangan bangsa melakukan berbagai bentuk perlawanan. Novel “Bumi Manusia” merupakan buku pertama dari tetralogi Buru (Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca) karya Pramoedya Ananta Toer yang dibuatnya pada tahun 1975 ketika masih

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Juli 2021

mendekam di pulau Buru. Penulis mencoba mengkaji tokoh perempuan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut : (1) Tokoh perempuan dihadirkan sebagai kaum yang banyak mendapatkan perlakuan diskriminatif terhadap sistem namun di sisi lain perempuan sebagai salah satu pencipta nilai-nilai perjuangan. Contohnya dapat dilihat dari bagaimana tokoh Nyai Ontosoroh mengutarakan pemikirannya sebagai perempuan dan sebagai masyarakat pribumi. (2) Pentingnya kajian mengenai gender untuk menentukan peran-peran perempuan dalam masa kolonial tersebut sebagai dasar analisis, sebab dalam mengkaji perempuan, hal yang tidak boleh lepas adalah permasalahan gender. Penelitian ini difokuskan pada tokoh-tokoh perempuan, namun tokoh laki-laki juga sedikit dibahas untuk memperkuat analisis dan kajian terhadap bentuk-bentuk diskriminasi. (3) Perempuan dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer rata-rata digambarkan dalam berbagai keistimewaan sehingga sangat terkesan memfokuskan pada kelebihan perempuan. Hal ini terkait dengan sosok Pramoedya

Ananta Toer yang menjadikan seorang ibu dan anak atau nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema atau perempuan sebagai figur yang memiliki karakter istimewa dengan segala bentuk nilai Feminismenya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap potret kehidupan masa kolonial yaitu bentuk diskriminasi dan nilai Feminisme. Kondisi sosial budaya dalam Bumi Manusia yang demikian membuat peneliti mengambil teori Sosiologi Sastra sebagai pisau bedah analisis novel Bumi Manusia.

1. Bagaimanakah bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang terdapat dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer ?
2. Bagaimanakah nilai Feminisme yang terdapat dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer ?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Juli 2021

Menurut Sugiyono dalam Handayani (2018:23) pengertian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Pendekatan penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca, metode catat dan metode dokumentasi kepustakaan dengan instrumen penelitian yaitu kartu data. Penyajian data adalah tahap pertama yang dilakukan. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, kemudian hasil tersebut dijadikan dasar untuk klasifikasi dan pengelompokan data berdasarkan unsur dan bagian-bagian sesuai dengan tujuan penelitian. Terakhir adalah tahap pembahasan yaitu membahas segala data yang peneliti dapatkan saat menganalisis bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan nilai feminimisme dalam novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer. Data yang telah diuraikan dalam

tabel dibahas secara rinci guna mendapatkan hasil yang relevan berupa deskripsi.

PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian disajikan data-data berupa bentuk diskriminasi dan nilai feminimisme yang diperoleh dari objek penelitian, yaitu dari novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

1. Bentuk Diskriminasi Dalam Keluarga

Data 001:

Waktu berumur tiga belas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruang belakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan. Kalau ada tetangga atau sanak datang baru kurasai diri berada di luar rumah semasa kanak-kanak dulu. Malah duduk di pendopo aku tidak diperkenankan. Menginjak lantainya pun tidak (BM: 118).

Dari kutipas di atas, benih-benih rasisme, diskriminasi dan seksisme ditanamkan melalui sikap para orang tua, cara mereka memperlakukan orang lain,

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Juli 2021

larangan-larangan dan teguran-teguran. Seperti yang ditunjukkan ketika Sanikem pasrah menunggu perintah dari ayahnya. Diskriminasipun tak bisa dihindarkan. Orang lain boleh tapi Sanikem tidak.

2. Bentuk Diskriminasi Dalam Masyarakat

Data 002:

Dan aku ragu, haruskah aku ulurkan tangan seperti pada wanita Eropa, atau aku hadapi ia seperti wanita pribumi-jadi aku harus tidak peduli? (BM: 33).

Dari kutipan di atas, tidak wajar ketika perempuan pribumi mengulurkan tangan, tidak seperti halnya wanita Eropa pada umumnya, moralitas dari wanita pribumi masih dianggap sebelah mata bahkan lebih rendah dari wanita Eropa kutipan di atas jelas mencerminkan diskriminasi dalam masyarakat yang semakin tampak berkelanjutan.

3. Bentuk Diskriminasi Dalam Hukum

Dan Politik

Data 003:

“Tak ada urusan dengan kowe, Nyai,” jawabnya dalam Melayu, diucapkan sangat kasar dan kaku, kemudian ia tak mau melihat padaku lagi. “Tuan Millema” katanya lagi dalam Belanda, tetapi tak menggubris aku. “Biar pun Tuan kawini nyai, gundik ini, perkawinan syah, dia tetap bukan Kristen, Dia Kafir.....Tuan telah lakukan dosa darah, pelanggaran darah! mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah kafir berwarna! dosa tak terampuni!” (BM: 146).

Dari kutipan di atas, Penghinaan Maurits terhadap Nyai Ontosoroh menunjukkan bahwa berhubungan dengan seorang nyai sangat rendah di mata masyarakat Belanda dan dianggap sebagai pelanggaran dosa agama Kristen. Nyai Ontosoroh merasa sejak itu kehidupan keluarganya mulai tidak stabil. Herman Millema sebagai pemilik perusahaan tiba-tiba menjadi pendiam dan sering tidak berada di rumah. Peristiwa tersebut mengungkapkan bahwa hubungan dengan seorang nyai

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Juli 2021

adalah kesalahan yang besar dan menganggap anak-anak yang dihasilkan adalah anak haram sehingga menimbulkan keretakan dalam rumah tangga. Hubungan Nyai Ontosoroh dan Millema sebatas seperti seorang tuan dan pembantunya sementara seorang nyai dituntut untuk melakukan tugas sebagai istri meskipun tidak dinikahi secara sah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Eropa memiliki hukum tidak bersifat melindungi perempuan pribumi. Tindakan demikian membuat nyai Ontosoroh merasa tidak dihargai sebagai perempuan.

4. Bentuk Diskriminasi Dalam Agama

Data 004:

“Aku bilang juga: anakku ini sudah kawin. Dia istri orang. Orang itu hanya tersenyum tak kentara dan menjawab: dia belum kawin. Dia masih di bawah umur. Kalau toh ada yang mengawinkan atau mengawininya, perkawinan itu tidak syah. Kau dengar itu, Minke, Nak? Tidak syah!” (BM: 488-489).

Dari kutipan di atas, dalam bidang agama, Kolonial tidak mengakui keberadaan Islam yang rata-rata dianut oleh masyarakat pribumi. Hal tersebut dibuktikan ketika dianggapnya Minke dan Nyai Ontosoroh dianggap memaksa Annelies menikah dan dilabeli masih di bawah umur oleh hukum Belanda sehingga pernikahannya tidak sah. Sedangkan secara agama Islam pernikahan mereka sah. Hubungan Annelies dan Minke pun dianggap sebagai bentuk kesalahan sehingga mendapat penghinaan di dalam persidangan. Hal tersebut menyebabkan Annelies dalam posisi yang sulit. Di satu sisi pernikahannya dengan Minke dapat menyelamatkan kondisi kejiwaannya, namun hukum Belanda justru memutuskan pernikahannya tidak dapat diakui. Selain itu Hukum Belanda pada akhirnya memutuskan pembagian hak kepemilikan dengan memihak Maurits Millema sebagai warga Belanda dan keluarga sah Herman Millema serta membawa Annelies ke Nederland beserta harta perusahaan yang dikelola nyai Ontosoroh.

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Juli 2021

5. Bentuk Diskriminasi Dalam Ekonomi

Data 005:

Aku masih terpesona melihat seorang wanita pribumi bukan saja bicara Belanda, begitu baik, lebih karena tidak mempunyai suatu kompleks terhadap tamu pria. Di mana lagi bisa ditemukan wanita semacam dia? Dan mengapa hanya seorang nyai, seorang gundik? Siapa pula yang telah mendidiknya jadi begitu bebas seperti wanita Eropa? Keangkeran istana kayu ini berubah menjadi mahligai teka-teki bagiku. (BM: 34)

Dari kutipan di atas, sosok nyai Ontosoroh merupakan sosok perempuan pribumi yang begitu kuat. Bekerja menafkahi anak-anaknya dengan mengelola sebuah perusahaan besar. Berdiri, diposisikan sebagai gundik yang tak lain adalah budak, dihinakan oleh keluarga sendiri dan masyarakat baik pribumi, Indo, maupun Belanda Totok. Namun, ia menjadi wanita pribumi tangguh dengan mengandalkan alur hidup. Semua pengetahuan ia peroleh. Pribadi Minke yang tergilagila pada

ilmu pengetahuan serasa diguncang dengan pernyataan dari Nyai Ontosoroh yang dipanggil Mama ini. Tapi lagi-lagi status nyai lah yang membuat dia tak punya hak sepeserpun untuk memiliki harta yang dirintis selama ini. Sebagaimana yang terjadi nyai adalah istri tidak sah dari bangsa Eropa.

6. Feminisme Liberal

Data 006:

Kata-kata terakhir Ayah: "Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa seijinnya dan tanpa seijinku" (BM: 123).

Dari kutipan di atas, gadis Jawa yang tidak berpengatahuan tidak mampu menghadapi kekuasaan peradaban Eropa. Tetapi Sanikem justru menemukan kebangkitan dari pergumulannya dengan Tuannya justru dimanfaatkan untuk belajar mengerti tentang kehidupan, dan sedikit demi sedikit banyak pengetahuan diserap memunculkan pencerahan diri dalam sikap dan prinsip. Awalnya adalah

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Juli 2021

pergolakan dan pemberontakan batin karena sang ayah telah menggadaikan dirinya. Sikap nyai Ontosoroh mencerminkan nilai Feminimisme liberal yaitu dipengaruhi paham individualisme yang menekankan pentingnya kebebasan, khususnya kebebasan dalam memilih.

7. Feminisme Sosialis

Data 007:

“Begitulah, Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastroto. Yang dijual adalah diriku:

Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apapun....” (BM: 123).

Dari kutipan di atas, karena ekonomi nyai Ontosoroh dijual disisi lain ini adalah perjuangan baru nyai Ontosoroh untuk belajar di Buitenzorg hingga akhirnya dia berhasil untuk menjalankan usahanya tanpa sedikitpun

dibantu oleh Herman Mellema maupun Robert Surrof, dan memang benar dia berhasil untuk tidak tergantung lagi perihal ekonomi dengan Herman Mellema maupun Robert Surrof. Sikap tersebut mencerminkan nilai Feminimisme sosialis yang berpendapat bahwa pembebasan hanya dapat dicapai dengan mengakhiri sumber ekonomi dan budaya dari penindasan terhadap perempuan.

8. Feminisme Multikultural

Data 044:

...aku tak ingin melihat anakku memulai pengalaman terkutuk ini. Kau harus kawin secara wajar. Kawin dengan seseorang yang kau sukai dengan semau sendiri. Kau anakku, kau tidak boleh diperlakukan seperti hewan semacam itu. Anakku tidak boleh dijual oleh siapapun dengan harga berapun. (BM: 127-128).

Dari kutipan di atas, Nyai Ontosoroh memberikan nasehat kepada Annelies Mellema bahwa dia melawan yang namanya struktur, budaya, adat,

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Juli 2021

golongan yang membuat perempuan terdiskriminasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian Diskriminasi Terhadap Nilai Feminimisme dalam Novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat dalam “Bumi Manusia” dicerminkan sebagai masyarakat yang penuh dengan prasangka dan konflik dalam berbagai bidang kehidupan yang berasal dari prasangka antar ras, yaitu antara ras Eropa dan Pribumi Hindia. Budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut adalah Feodalisme dan Kolonialisme. Hal tersebut memicu terjadinya berbagai bentuk diskriminasi yang merugikan kaum pribumi. Diskriminasi yang disebabkan faktor-faktor tersebut membuat kaum perempuan menjadi korban utama.
2. Bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan terjadi dalam berbagai aspek, diantaranya:

- a. Dalam lingkungan keluarga perempuan ditempatkan pada sektor domestik untuk melayani anggota keluarga laki-laki sedangkan laki-laki ditempatkan pada sektor publik.

- b. Masyarakat menempatkan perempuan sebagai anggota masyarakat nomor dua setelah laki-laki serta tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki.

- c. Hukum yang berlaku di Hindia adalah hukum dan sistem politik Kolonial yang tidak berpihak kepada perempuan dan dalam prakteknya justru membedakan kaum perempuan berdasarkan ras.

- d. Keberagaman agama menyebabkan ketidakadilan terutama terhadap masyarakat pribumi karena Hukum Kolonial yang berlaku di Hindia berorientasi pada agama Kristen yang dianut oleh kelompok masyarakat Kolonial.

- e. Dalam hal ekonomi, perempuan, khususnya perempuan pribumi, tidak mendapat kesempatan berkembang karir dan bisnis karena tidak adanya undang-undang atau hukum yang melindungi

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Juli 2021

dan memberikan kesempatan berwirausaha bagi mereka.

2. Selain itu nilai Feminimisme menyatakan ketidaksetujuan/penentangannya terhadap segala bentuk tindakan diskriminasi. Hal ini didasarkan pada setiap kata, kalimat, paragraf yang menyusun teks tersebut. Tidak hanya itu, pandangan Pramoedya yang menentang diskriminasi termasuk juga diskriminasi kepada perempuan dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya, terutama Ibu yang mempengaruhi penggambaran tokoh Nyai Ontosoroh. Pram merepresentasikan nilai Feminimisme melalui tokoh nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema dalam novel “Bumi Manusia”. Nilai Feminimisme yang menonjol adalah Feminimisme liberal, Feminimisme sosialis dan Feminimisme multikultural.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, serta hasil temuan data dan pembahasan, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perpustakaan sekolah sebaiknya memiliki bahan bacaan yang banyak tentang sastra.
2. Guru sebaiknya memberikan bahan bacaan yang beragam tentang sastra sehingga siswa dapat mengembangkan pengalaman sastranya
3. Hasil Penelitian ini dapat disajikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya, khususnya tentang unsur keadilan yang banyak terkandung, dan bukan hanya menjadi bacaann sesaat, melainkan juga menjadi sebuah kajian yang menarik guna mendapat pelajaran yang positif dalam karya sastra.\

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis

JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 2 No. 1 Juli 2021

Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hun, Koh Young. 2011. *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak-Jejak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kuntjara, Esther. 2012. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Kriyantono.

Kuntjara, Esther. 2012. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.

Mills, Sara. 2007. *Diskursus Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Qalam Nurudin.

Nababan, Sri Subakto, 1992. *Metodelogi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.

Nugraha, Setya Tri. 2005. *Penggalian Nilai-nilai Budaya Melalui Karya Sastra dalam Pembelajaran BIPA*.

Suranto, Hanif (Editor). 1998. *Wanita dan Media Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suryakusuma, Julia. 2012. *Agama, Seks, dan Kekuasaan*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Suranto, Hanif (Editor). 1998. *Wanita dan Media Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Toer, Pramoedya Ananta. 2011. "Bumi Manusia". Jakarta : Lentera Dipantara